

MODEL PEMBELAJARAN AGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI RUANG PUBLIK SEKOLAH

by Adam Latuconsina

Submission date: 15-Apr-2023 12:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2065104419

File name: 181-593-1-PB-adam_ltc.pdf (318.71K)

Word count: 3970

Character count: 25180

MODEL PEMBELAJARAN AGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI RUANG PUBLIK SEKOLAH

Adam Latuconsina¹

Abstrak

Tulisan ini melihat model pembelajaran agama sebagai salah satu strategi pengajaran pendidikan agama di sekolah yang dapat memberi masukan bagi konstruksi pembelajaran agama yang inklusif, humanis dan toleran. Fenomena kehidupan keagamaan di Indonesia dengan sistem pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual semata telah memberi dampak pada merosotnya sikap prilaku siswa. Sebagai contoh dapat dilihat kekerasan dan intoleransi yang terjadi dikalangan siswa, maupun antar sekolah. Melalui penelusuran konseptual model pembelajaran agama diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap sikap toleransi siswa. Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya penggunaan model pembelajaran *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan sekolah yang plural. Model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis dan mengajak siswa beda agama membangun perdamaian dan menghargai perbedaan di ruang publik sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Agama, Toleransi, Publik Sekolah.

A. Pengantar

Perubahan yang dibawa oleh globalisasi berimplikasi luas pada aspek-aspek material dan nonmaterial dalam kehidupan umat beragama termasuk dalam dunia pendidikan. Globalisasi yang datang dengan keluasan dan intensitas interaksi berbagai kelompok orang mempengaruhi penataan secara komprehensif. Perubahan ruang akibat komersialisasi yang meluas telah melahirkan suatu proses dislokasi agama di mana selain batas-batas agama mengabur, nilai-nilai dan ajaran agama berbaur dengan berbagai nilai dan ajaran lain, dan kepatuhan pada agama melemah. Akibat-akibat yang nyata adalah lahirnya individualisasi keagamaan yang mengikis kekuatan-kekuatan kolektif di satu sisi dan terjadinya privatisasi dalam praktik keagamaan secara meluas di lain sisi. Sub-sub komunitas keagamaan lahir dengan diferensiasi makna yang sangat luas yang dampaknya melibatkan pencitraan dan realitas aktual kehidupan peserta didik, misalnya, akibat dari proses integrasi ke tatanan global, sebagai misal, telah

¹Dosen Pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Ambon.

ditempatkan dalam jaringan terorisme, kekerasan dengan label agama dan peredaran narkoba internasional. Mau tidak mau kita berhadapan dengan persoalan-persoalan internasional, nasional dan lokal sebagai akibat perubahan ruang fisik dan simbolik yang terjadi secara meluas.

Pertanyaan pokok yang penting untuk dijawab adalah: apakah model pengajaran pendidikan agama yang diterapkan pada berbagai tingkatan sudah cukup responsif terhadap perubahan ruang dan konteks tersebut? Pendidikan agama merupakan basis yang sangat fundamental dalam membekali setiap peserta didik dalam memandang, bersikap dan bertindak atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan konteks telah menjadi tekanan penting tentang kemampuan kurikulum pendidikan agama membekali peserta didik menghadapi apa yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat dengan tantangan yang berubah. Pola pembelajaran agama pada umumnya terlambat merespons perubahan tuntutan yang muncul dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya disorientasi yang meluas dalam menjalani kehidupan secara benar sesuai prinsip-prinsip yang berlaku.

Lembaga pendidikan dan keagamaan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap perubahan perilaku peserta didik, oleh karena keduanya meletakkan konsep dasar moral dan menanamkan nilai-nilai agama yaitu melalui pemahaman agama yang konstruktif dan universal. Namun demikian, tidak semua perubahan sikap ditentukan oleh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi peserta didik. Pada sisi lain suatu bentuk perilaku kadangkala didasari melalui pernyataan sikap emosional yang mengarah pada sikap prasangka, yang tidak toleran dan sikap negatif terhadap orang lain.

Dalam Konteks tersebut, profesionalitas tenaga pengajar turut memengaruhi dampak pada kualitas pendidikan bangsa, telah mendapat perhatian serius pemerintah. Hal ini tampak dari program pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi tenaga pengajar sehingga sesuai rencananya, guru di Indonesia memiliki kualifikasi akademik rata-rata Sarjana setara satu (Banding Undang-Undang tentang guru dan dosen). Upaya ini merupakan langkah strategis dan baik, tetapi hal yang tidak kalah penting dan perlu mendapat perhatian juga adalah terkait sistem pengajaran dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam hal membentuk karakter para siswa. **Model pembelajaran agama dianggap penting dan menarik serta penting dikaji karena melalui**

model pembelajaran yang baik dapat membentuk karakter positif dalam rangka membangun sikap toleransi dan penerimaan antara siswa berbeda etnik dan agama.

Menurut penulis sekolah merupakan ruang publik strategis bagi pembentukan moral dan karakter siswa. Oleh karena itu kurikulum dan model pembelajaran perlu dikaji secara komprehensif dengan memperhatikan integrasi antara nilai-nilai yang menekankan pada keseimbangan antara aspek intelektual dan aspek spiritual. Di sini pendekatan pembelajaran agama sangat signifikan pengaruhnya terhadap proses pembentukan dimaksud. Sistem pembelajaran juga perlu dirancang dengan melibatkan peran berbagai *stakeholder* dalam merumuskan model yang sesuai dengan konteks lokal masing-masing wilayahnya. Hal ini dianggap penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan dan meningkatkan ahklak muliah setiap peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian penulis adalah model pembelajaran agama di Sekolah kaitannya dengan sikap toleransi. Model pembelajaran agama di sekolah menarik di kaji disebabkan pembelajaran agama pada level ini diharapkan dapat mengembangkan nalar dan perilaku siswa untuk memahami identitas dan eksistensinya dalam relasi dengan sesama yang lain. Dalam pengamatan penulis ditemui bahwa model pembelajaran agama di Sekolah masih dilakukan secara konvensional untuk memahami beberapa pokok ajaran agama secara eksklusif, dan belum menunjukkan model pembelajaran yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai universal setiap agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk hal ini perlu ditelaah sehingga diharapkan dapat memberi masukan bagi konstruksi model pembelajaran yang inklusif, humanis dan toleran. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat bahwa terjadi perkelahian dan kekerasan antar siswa di sekolah maupun antara siswa yang berbeda sekolah, yang menggunakan isu-isu perbedaan agama dan etnik, dan menimbulkan keresahan masyarakat. Diduga bahwa fenomena perkelahian siswa seperti disebut di atas berdampak pula terhadap praktik toleransi dan relasi antar siswa yang berbeda agama dan etnik. Dalam kerangka pikir tersebut, diperlukan model-model pembelajaran agama inklusif, humanis dan toleran di ruang publik sekolah.

B. Teori Model Pembelajaran Agama

Terkait dengan penggunaan teori model pembelajaran agama dalam konteks penulisan makalah ini, penulis mengikuti pemikiran Paulo Freire yang menekankan pada pendidikan yang membebaskan dan Jack L. Seymour, yang memberi pemikiran tentang model pendidikan dan pengajaran agama. Baik Freire maupun Seymour sama-sama berangkat dari pengalaman konteks pendidikan di Amerika tetapi pemikiran keduanya penulis anggap relevan dengan kondisi pendidikan kita di Indonesia saat ini karena pertama, Paulo Freire dalam karya-karyanya, ia memiliki posisi atau sikap politik pendidikan yang lebih jelas dari tokoh teori kritis lain semisal Antonio Gramsci dan para pemikir mazhab Frankfurt. Sikap politik pendidikan Freire berpusat pada pembebasan kaum tertindas dan konsisten terhadap upaya memanusiakan manusia. Bagi Freire, sistem pendidikan mesti menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia.² Pendidikan sebagai upaya membebaskan manusia dalam pandangan Freire, melampaui formalisme pengajaran di sekolah, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang kontekstual agar terbangun kehidupan publik yang humanis dan demokratis, karenanya ditekankan pentingnya dialektika antara teks dan konteks, teks dan realitas.³

Kedua, Jack L. Seymour yang membahas tentang model pendidikan dan pengajaran agama memandang bahwa diperlukan adanya model pendidikan agama yang memungkinkan terbentuknya sikap penerimaan antar sesama atau sikap toleran di kalangan peserta didik. Hal ini dapat dimungkinkan apabila pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan terkait iman dan pengajaran agamanya sendiri tetapi juga pengetahuan tentang agama lain di luar agamanya.⁴ Mengacu pada pemikiran tersebut, Jack L. Seymour⁵ dan Tabita Kartika Christiani⁶ menjelaskan tentang model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the*

² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. vii

³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 24, lihat juga M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011, h. 39; Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 3, Jakarta: LP3ES, 2000

⁴ Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997); Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett, *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning and Vocation* (Nashville: Parthenon Press, 1997), Hal. 121.

⁵ Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997).

⁶ Tabita Kartika Christiani, *Blissed Are The Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context*, (dissertation) Boston College, 2005, hal. 180-181.

¹ *wall*. Pendidikan dengan model *in the wall* menekankan pada pengajaran agama yang berorientasi terbatas pada agama sendiri, dan tidak mengajarkan agama lain.

Berbeda dengan pengajaran model *in the wall*, pendidikan agama dengan model *at the wall* mengutamakan proses yang berorientasi tidak semata-mata mengajarkan agamanya sendiri, tetapi juga mendialogkannya dengan ajaran agama yang lain. Model ini sekaligus menunjukkan cara belajar yang mengapresiasi agama sendiri dan agama lain, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antar agama. Sedangkan pendidikan agama dengan model *beyond the wall* merupakan model pendidikan yang tidak sekedar menunjukkan sikap penerimaan atau dialog dengan orang yang berbeda agama, tetapi lebih menekankan sikap beragama yang toleran dan dapat bekerja sama membangun perdamaian, keadilan, harmonis, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran agama dalam konteks Indonesia yang plural, M. Agus Nuryatno,⁷ yang membahas tentang pendidikan agama Islam dalam masyarakat plural menemukan bahwa praktek dominan pendidikan Islam di Indonesia masih didasarkan pada model *in the wall*. Lebih lanjut Nuryatno memandang bahwa sudah saatnya untuk menggeser model pendidikan agama dari model *in the wall* ke model *at the wall* dan model *beyond the wall*, agar siswa muslim tahu dan kenal akan agama yang lain dan menjadikan mereka mampu bekerja sama dengan siswa lain yang memeluk agama berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memerangi musuh utama agama yaitu: kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi, dan intoleransi serta sejenisnya.

C. Membangun Sikap Toleransi di Ruang Publik Sekolah

Proses sosialisasi di ruang publik sekolah dalam kehidupan keagamaan dimulai dari interaksi sosial dengan perilaku imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi sosial keagamaan akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu; kontak sosial dan komunikasi. Setiap siswa saling berinteraksi satu dengan lainnya, dan saling beradaptasi. Interaksi sosial diharapkan tidak ada strata sosial, dan seharusnya ada pembentukan peradaban atau akulturasi antar umat beragama. Hubungan kekuatan

⁷ M. Agus Nuryatno, *Islamic Education in Pluralistic Society*, dalam Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga, p. 411-430.

dalam bentuk saling ketergantungan akan meningkatkan adaptasi antar siswa di sekolah, dan dapat menimbulkan peradaban baru. Bila kebudayaan diartikan cara hidup yang dikembangkan oleh individu-individu dalam lingkungan yang ia berada, dan bekerjasama dalam berinteraksi, maka ia telah membentuk suatu kebudayaan. Misalnya, kerjasama antar siswa yang beda agama dan etnik dapat menciptakan hubungan kekuatan toleransi yang kokoh.⁸

Mengacu pada pandangan seperti dikemukakan di atas dan realitas praktik toleransi di ruang publik sekolah, penulis melihat bahwa dalam hal membangun budaya toleransi (*culture of tolerance*) sesama siswa dalam suatu lingkungan sekolah, dibutuhkan sikap toleransi yang menjadi salah satu nilai utama. Nilai ini dapat diintroduksikan melalui pengajaran agama yang tidak eksklusif dan menekankan pada nilai-nilai universal agama. Hal ini dimungkinkan karena pada diri siswa sesungguhnya telah terdapat sikap empati antar sesama yang terbangun dari lingkungan pergaulan, untuk itu diperlukan pembelajaran yang menguatkan pengalaman siswa tersebut. Empati merupakan kemampuan hati nurani manusia untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; kemampuan untuk ikut bergembira ataupun berduka dengan kegembiraan dan kedukaan orang lain. Semakin tinggi kadar empati seseorang, semakin tinggi pula kemampuan orang itu membangun nilai toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghargai adanya perbedaan. Nilai toleransi merupakan salah satu nilai dalam khazanah budaya berpikir positif yaitu; saling menghormati, menghargai dan tidak memiliki sikap panatisme terhadap siswa yang beda agama.

Proses perubahan perilaku siswa akan terbentuk salah satunya melalui model pembelajaran agama. Oleh karena dengan menggunakan model pembelajaran agama dapat membentuk perilaku siswa berbudaya dan beradab. Menurut hemat penulis menggunakan model pembelajaran agama adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial dan melalui pendidikan agama siswa dapat direkonstruksi atau dibentuk melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Model Pendidikan agama dalam pembelajaran yang diinginkan masyarakat ialah proses pendidikan agama yang bisa meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan siswa. Salah satu konsep pendidikan agama yang dapat diterapkan adalah cara berhubungan antar individu atau

⁸ Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Sarut Hubungan Cina-Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal. 22-26.; Tumoro Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hal. 71-73.

antar kelompok. Ruang publik sekolah dapat dijadikan sarana pembauran multi-etnik maupun agama. Misalnya guru agama harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa agar bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab dengan sesama teman dari berbagai latar belakang agama. Membangun sikap toleransi dapat dilihat pada indikator-indikator hasil kajian penulis di ruang publik sekolah sebagai berikut:

D. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa Muslim

Sikap toleransi merupakan rasa hormat dan penerimaan terhadap keragaman budaya dan ekspresi seseorang dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Misalnya, sekolah yang berada di wilayah mayoritas muslim, menampilkan pola toleransi antar siswa yang didukung oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar yang homogen dari segi agama, tetapi heterogen dari segi etnik. Sebagai komunitas yang homogen, tidak ada permasalahan terkait dengan penerapan nilai-nilai toleransi agama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap membangun toleransi keagamaan siswa di ruang publik sekolah yang mayoritas muslim dan kristen dapat dilihat pada indikator-indikator berikut:

1. Sikap menghargai antar siswa

Dalam hal berinteraksi siswa di ruang publik sekolah yang mayoritas muslim tidak menjadi penentu yang mengikat hubungan mereka. Penulis menemukan bahwa pergaulan antara siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh etika siswa ketika mengadakan interaksi sesama mereka.

Dalam pergaulan, sikap siswa di ruang publik sekolah menunjukkan bahwa terdapat perlakuan saling menghargai yang lebih baik terhadap sesama agama. Hal ini tampak pada penghargaan dan sapaan yang ditunjukkan saat bertemu. Sedangkan relasi dengan teman beda agama, penghargaan dan perlakuan (sapaan) tidak begitu menonjol. Penulis melihat bahwa hal ini antara lain didasari oleh faktor fanatisme kedaerahan yang masih melekat pada sebagian siswa. Fenomena ini menggambarkan bahwa masih terdapat sekat pada lingkup pergaulan di kalangan siswa yang masih belum saling menghargai antar teman beda agama di sekolah maupun tempat umum.

Karena itu, menurut penulis diperlukan adanya sebuah alternatif etika humanis yakni menemukan titik temu dari perbedaan etika budaya-budaya di masing-masing

sekolah. Titik kesepakatan harus ditemukan, karena tidak bisa ada nilai sendiri-sendiri dan terpisah, karena ia akan diimplementasikan pada diri siswa secara keseluruhan. Penghargaan terhadap siswa atau orang lain bukan didasarkan dari etnis mana ia berasal atau agama apa yang ia anut, melainkan berdasarkan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang dimiliki dalam bentuk pengamalan dan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh siswa tersebut.

2. Sikap Menghormati antar siswa

Sikap saling menghormati antar siswa di ruang publik sekolah pada wilayah mayoritas muslim dipengaruhi oleh tempat tinggal atau domisili. Dalam hal ini sekalipun terdapat keragaman etnik di kalangan siswa, tetapi mereka dapat membangun relasi baik, dimulai dari wilayah domisili, sehingga tampak sikap saling menghormati antar sesama siswa di sekolah cukup baik.

Sikap menghormati siswa Muslim atau kristen dengan siswa lain maupun dengan agama yang berbeda, mereka cukup toleran dalam berinteraksi. Sedangkan sikap memberi hadiah maupun ikut terlibat dalam acara kegiatan agama lain tampak biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dalam hemat penulis, sikap para siswa di ruang publik sekolah akan mendukung terbentuknya hubungan persaudaraan maupun silaturahmi sesama siswa di dalam satu lingkungan sekolah, dan tentunya menghilangkan rasa primordial sempit maupun rasa ketegangan di antara siswa. Kondisi primordial di kalangan siswa saat ini seringkali membangkitkan munculnya rasa panatisme maupun penghargaan terhadap sesama teman yang beda agama.

Sikap siswa dalam menghormati guru beda agama maupun pendapat teman beda agama dalam ruang publik sekolah, mereka cukup toleran dalam berinteraksi. Sedangkan sikap fanatisme dalam menonton acara agama lain maupun ikut dalam merayakan kegiatan agama lain tampak biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dalam hemat penulis, hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, dan faktor intensitas perjumpaan diantara komunitas berbeda agama sudah terjadi jauh sebelum siswa bertemu di ruang publik sekolah. Pada saat bertemu, kedua komunitas beda agama sempat tersegregasi tetapi kemudian kedua komunitas berbeda agama di sini dapat dengan cepat membur dan saling menerima keragaman masing-masing.

3. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa Kristen

Sekolah yang berada di wilayah mayoritas Kristen menampilkan pola toleransi antar siswa yang didukung oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar. Sebagai komunitas yang homogen, tidak ada permasalahan terkait dengan penerapan nilai-nilai toleransi agama baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar sebagaimana dimaksud adalah kondisi internal dan eksternal yang disadari atau tidak memengaruhi sikap toleransi siswa pada sekolah tersebut. Dalam hal ini penerapan disiplin sekolah dan pembelajarannya serta dukungan masyarakat membentuk karakter siswa maupun sikap toleransi yang nampak pada masing-masing siswa. Hal ini dapat tergambar pada indikator-indikator berikut:

1. Sikap menghargai antar siswa

Dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang siswa mengalami pengamatan dan peniruan yang banyak mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya, terutama mengamati dan meniru tingkah laku orang-orang berpengaruh. Seperti, guru, tokoh agama, orang tua dan bahkan sesama teman. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sikap siswa adalah melalui pengalaman pribadinya, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi yang terdapat dalam dirinya.

Sikap menghargai sesama siswa yang beda agama dalam lingkungan sekolahnya melalui penghayatan terhadap stimulus lingkungan sosial. Selain itu, pengalaman pribadi juga sangat kuat sebagai dasar pembentukan sikap terhadap orang lain, karena sikap menghargai akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, budaya dan agama maupun lingkungan.

Sikap menghargai antara siswa yang mayoritas kristen mendapatkan respon yang cukup positif, hal ini tampak sekali keakraban para siswa dalam pergaulan di dalam ruang kelas saat belajar maupun jam istirahat di sekolah. Bila tiba jam istirahat para siswa menuju ke kantin sekolah.

Apabila ditelaah lebih dalam tergambar bahwa sikap toleransi keagamaan siswa sudah cukup baik, artinya perasaan saling menghargai sesama teman dalam satu lingkungan dapat dijaga. Perasaan saling menghargai merupakan suatu refleksi dari

penghayatan nilai-nilai keagamaan yang diberikan di sekolah melalui mata pelajaran agama maupun praktek-praktek keagamaan.

Dari sejumlah ilustrasi yang digambarkan terlihat praktek keagamaan dan sikap toleransi siswa dari aspek keakraban pergaulan di kalangan siswa terlihat saling membantu sesama mereka. Beberapa pernyataan siswa bisa melakukan kerjasama dalam berbagai hal seperti mengatasi dan memecahkan persoalan bersama terutama persoalan yang berkaitan dengan pelajaran. Hal yang menarik yang di tunjukkan para siswa seperti bergaul dengan teman yang beda agama, saling menyapa dan menghargai perbedaan antar siswa yang beda agama.

2. Sikap Menghormati antar siswa

Sikap menghormati antara siswa juga terjadi pada siswa yang beda agama, hubungan pergaulan antara siswa muslim dengan yang bukan muslim berjalan dengan baik para siswa tidak membedakan jenis kelamin, etnitas, maupun agama. Para siswa di atas jelas bahwa pergaulan siswa dan siswa tidak dibatasi oleh perbedaan jenis, etnis maupun agama, akan tetapi lebih menjaga keharmonisan dan etika keagamaan, misalnya, siswa menunjukkan sikap toleransi dari aspek berpakaian olah raga siswa tidak menyolok bila di lihat, mereka tetap menjaga aurat maupun ketika bulan puasa tidak makan minum di hadapan teman muslim yang sedang berpuasa.

Saling mengunjungi pada saat Natal atau lebaran adalah hal yang biasa dilakukan bagi masyarakat majemuk. Hal ini jelas menunjukkan betapa harmonisnya sikap toleransi di antara siswa. Bahkan mereka saling memberi ucapan selamat hari raya Natal dan Lebaran.

Sikap siswa dalam menghargai guru beda agama maupun pendapat teman beda agama dalam ruang publik sekolah, mereka cukup toleran dalam berinteraksi. Sedangkan sikap fanatisme dalam menonton acara agama lain maupun ikut dalam merayakan kegiatan agama lain tampak biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dalam hemat penulis, hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, dan faktor intensitas pertemuan diantara komunitas berbeda agama. Pada saat terjadi konflik, kedua komunitas beda agama sempat tersegregasi tetapi kemudian kedua komunitas berbeda agama di sini dapat dengan cepat membaaur dan saling menerima keragaman masing-masing. Kajian ini menemukan bahwa fanatisme keagamaan dalam pergaulan di ruang publik sekolah antara siswa sangat dipengaruhi oleh etika siswa

ketika mengadakan interaksi sesama mereka dan faktor keluarga yang turut membentuk sikap keberagamaan siswa.

E. Penutup

Model pembelajaran agama merupakan media pembentukan toleransi di ruang publik sekolah. Secara ideal, Pendidikan agama pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia. Dalam perspektif ini, Pembelajaran agama dimaksudkan untuk membantusiswa menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, berpengetahuan, berahklak mulia, berbudi pekerti, berbudaya dan memiliki kepekaan sosial. Uraian pada bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa secara makro, pelaksanaan pembelajaran di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif siswa, dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Padahal kedua aspek tersebut sangat penting dalam konteks pembelajaran agama saat ini, dalam membangun sikap toleransi dan moral siswa, serta memberi ruang bagi kreativitas siswa.

Sehubungan dengan proses pembelajaran bagi pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, dalam konteks pengajaran agama di Indonesia, khususnya di sekolah, menarik untuk dilihat pemikiran yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour dan Tabita Kartika Cristiani tentang model pendidikan agama. Seymour dan Tabita mengemukakan tiga model pendidikan dan pengajaran agama terkait dengan upaya membangun sikap toleran dan saling percaya di kalang siswa beda agama dalam rangka membangun kerja sama lintas agama yang harmonis. Ketiga model tersebut adalah (1) *in the wall*, (2) *at the wall*, dan (3) *beyond the wall*. Dari ketiga model ini, penulis berpendapat bahwa dalam konteks model pembelajaran pendidikan agama di Indonesia, model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi model pembelajaran agama yang kontekstual di Indonesia. Model *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, secara khusus di sekolah yang plural karena model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu adalah mengajak siswa dengan berbagai latarbelakang agama untuk bekerja bersama membangun perdamaian dan menyuarakan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai dan harmonis, dengan tetap menghargai keberbedaan masing-masing.

Implikasi dari teori model pembelajaran agama dalam kajian artikel ini, penulis memberikan kontribusi pemikiran meliputi beberapa aspek: [1] penggunaan model pembelajaran agama oleh guru dengan pola memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai universal agama, dan mengajarkan toleransi agama, [2] penggunaan simbol-simbol agama dalam penagajaran agama di sekolah, dan [3] dialog/diskusi dan tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama. Model ini yang memungkinkan terjadinya proses pembauran kembali, baik dalam ruang publik sekolah maupun ruang publik lainnya. Hal ini penting untuk membantu pemulihan dan pembentukan sikap toleransi dan penerimaan siswa terhadap siswa beda agama di sekolah, maupun di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Coleman, James S. *Foundations of Social Theory*, Harvard: The Belknap Press of Harvard University Press, 1994.
- Christiani, Tabita Kartika. *Blessed are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context*. Ph.D. (Dissertation)The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education and Pastoral Ministry of Boston College, 2005.
- Collins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Cet.III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 3, Jakarta: LP3ES, 2000.
- , *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- , *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Habib, Achmad. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Latuconsina, Adam. *Relasi Agama dan Etnik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2013.
- Nuryatno, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Cet. I, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- , *Islamic Education in Pluralistic Society*, dalam Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.
- Raharjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005).
- Seymour, Jack L., (ed). *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Seymour, Jack L. Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett. *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning and Vocation* (Nashville: Parthenon Press, 1997).

MODEL PEMBELAJARAN AGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI RUANG PUBLIK SEKOLAH

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	12%
2	123dok.com Internet Source	4%
3	doaj.org Internet Source	4%
4	files.osf.io Internet Source	3%
5	adoc.pub Internet Source	3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On